

TINGKAT KESEHATAN BANK : ANALISA PERBANDINGAN PENDEKATAN CAMELS DAN RGEC (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN PERIODE 2012-2014)¹⁾

Arif Rachman Husein
Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email : arachmanhusein@gmail.com

Fatin Fadhilah Hasib
Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email : fatin.fadhilah@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

The aim of this study was to determine whether there is difference in the level of health of Islamic Banks using CAMELS method approach and RGEC period 2012-2014. The method used is quantitative method with purposive sampling technique. This study uses eight Islamic Banks; Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, BRI Syariah, Bank Panin Syariah Bukopin Syariah. The data used are secondary data by collecting the data of annual financial statements and GCG report in the period 2012-2014, then test the difference by using the Wilcoxon test.

The research found that there are differences in the level of health of Islamic Banks using CAMELS method and RGEC method.

Keywords: Level of Health, CAMELS, RGEC, Islamic Banks

I. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan (Suyatno dkk, 1994). Dalam memajukan perekonomian negara, perbankan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dengan pihak defisit. Pihak surplus menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak defisit meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit.

Kasmir (2012:22) menyatakan bahwa bank terbagi menjadi dua jenis berdasarkan

segi penentuan harganya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan bank syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Pelaksanaan kegiatan bank syariah dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan sunnah rasul. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produk dengan bunga tertentu karena bagi bank syariah bunga adalah riba.

Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997/1998 memberikan pelajaran berharga bahwa berbagai permasalahan

¹⁾Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Arif Rachman Husein, NIM: 041114178, yang diuji pada 10 Februari 2016

di sektor perbankan yang tidak terdeteksi secara dini akan mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Masalah mengenai tingkat kesehatan bank juga terjadi tahun 2003 dimana Bank Century Interinvest Corporation (CIC) diketahui didera masalah yang diindikasikan dengan adanya surat-surat berharga valuta asing sekitar Rp 2 triliun, yang tidak memiliki peringkat, berjangka panjang, berbunga rendah, dan sulit dijual.

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Penilaian kesehatan bank perlu dilakukan termasuk oleh bank syariah (Kasmir 2012:300). Hal tersebut perlu dan wajib dilakukan agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam Kasmir (2012:68), laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia yang berwenang untuk

mengatur dan mengawasi bank-bank yang beroperasi di Indonesia mengeluarkan peraturan yaitu penilaian kesehatan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS

Metode CAMELS mencakup faktor-faktor Capital (permodalan), Asset (kualitas aset), Management (manajemen), Earning (rentabilitas), Liquidity (likuiditas), dan Sensitivity to Market Risk (penilaian terhadap risiko pasar). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank, dalam menilai kesehatan bank dalam Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Prinsip penilaian kesehatan perbankan menurut Surat Edaran No.13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 adalah berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, dan komprehensif dan terstruktur.

Namun pada tahun 2014 Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang tata cara penilaiannya diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014.

Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada metode RGEC yaitu, profil risiko (risk profile) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan 10 risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, risiko investasi, Good Corporate Governance (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, rentabilitas (earnings) menggunakan rasio Return On Assets (ROA), permodalan (capital) dengan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

Dalam metode RGEC, kualitas manajemen merupakan pilar penting. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan GCG di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor rentabilitas dan permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen (Permana, 2012).

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Bank Syariah

Bank menurut Kamus Besar Indonesia adalah badan usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan syariah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia, dan alam sekitar berdasarkan Al-Quran dan hadis.

Al-Quran menyebutkan istilah bank tidak secara eksplisit, tetapi jika yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki unsur-unsur seperti struktur, manajemen, fungsi, hak dan kewajiban, maka semua itu disebutkan dengan jelas, seperti zakat, shdaqah, ghanimah (rampasan perang), ba'i (jual-beli), dayn (utang dagang), maal (harta) dan sebagainya, yang memiliki konotasi fungsi yang dilaksanakan oleh peran tertentu dan dalam kegiatan ekonomi (Arifin, 2006:3)

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya yang berhubungan dengan pembayaran serta peredaran uang dengan sistem operasi yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2003:27)

UU Nomor 21 tahun 2008 Pasal 1 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bank syariah adalah badan usaha di bidang keuangan dalam memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah berdasarkan Al-Quran dan hadis.

Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan merupakan catatan keuangan yang melaporkan presentasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan.

Muhammad (2005:235) secara umum laporan keuangan bank syariah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Laporan laba keuangan yang menggambarkan fungsi bank islam sebagai investor, hak, dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau social. Mekanisme investasi yang digunakan terbatas hanya kepada beberapa cara yang diperbolehkan syariah. Karena laporan keuangan meliputi:
 - a) Laporan posisi keuangan
 - b) Laporan laba rugi
 - c) Laporan arus kas

- d) Laporan laba ditahan atau perubahan saham pada pemilik.
2. Laporan keuangan yang menggambarkan peran bank islam sebagai fiduciary dari dana yang tersedia untuk jasa social ketika jasa semacam itu diberikan melalui dana terpisah.
 - a) Laporan sumber dana penggunaan dana zakat dan dana social
 - b) Laporan sumber dan penggunaan dana qardh
- Pengertian Kesehatan Bank

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola atau manajemen, dan masyarakat pengguna jasa bank.

Menurut Kasmir (2008:41) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan

baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Kesehatan bank harus diperlihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga. Kesehatan bank merupakan caerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu bank juga menjadi kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna bank.

Berdasarkan POJK No. 8 tahun 2014 pada Pasal 1 ayat 6 Tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit syariah menyebutkan :“Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian

kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja Bank atau disebut dengan Risk-based Bank Rating”

Bank Umum Syariah (BUS) wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual atau sendiri (self assessment) maupun secara konsolidasi. Setelah melakukan penilaian tingkat kesehatan kemudian hasil dari penilaian tersebut disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada pasal 5 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa dalam hal terdapat perbedaan antara penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK dengan hasil self assessment oleh bank itu sendiri, OJK wajib melakukan prudential meeting dengan baik. Apabila setelah melakukan prudential meeting masih terdapat perbedaan maka yang berlaku adalah hasil penelitian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK. Prudential meeting adalah pertemuan antara OJK dengan bank dalam rangka menggali informasi terkait proses pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank.

Metode CAMELS

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS. Kemudian pada tahun 2007 Bank Indonesia

mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Metode CAMELS adalah alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan manajerial bank, yang diadopsi oleh North American Bank Regulators dalam hal mengavaluasi institusi pemberi pinjaman di Amerika Serikat pada awal tahun 1970 (Erol et al.,2013).

Permodalan (Capital)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 4 menyatakan bahwa Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada komponen kecukupan, proyeksi permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko. Komponen ini dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau Capital Adequacy Ratio (CAR).

KualitasAktiva

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Romawi II.2 menyatakan bahwa penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau Unit Usaha Syariah (UUS) dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan.

Penilaian ini ditujukan untuk menilai kondisi aset bank sebagai upaya pencegahan dari risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul, sehingga manajemen bank dapat memantau, dan menganalisis kualitas aktiva produktif secara periodik, sehingga saat aktiva produktif bermasalah, manajemen bank dapat menindaklanjuti permasalahan tersebut secepatnya.

Rentabilitas

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Romawi II.3 menyatakan bahwa penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank dan Unit Usaha Syariah (UUS) untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas, sehingga berhubungan dengan laba yang diperoleh oleh suatu bank tersebut (Kasmir, 2013:234). Suatu bank dapat dikatakan sehat jika memiliki laba yang semakin tinggi, sehingga dapat memiliki penilaian rentabilitas yang semakin meningkat pula.

Likuiditas

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Romawi

II.4 menyatakan bahwa penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Suatu bank diharuskan untuk dapat memelihara tingkat likuiditas yang dimilikinya, sehingga dapat terhindar dari risiko likuiditas yang mungkin muncul, seperti ketidak mampuan suatu bank untuk memenuhi kewajibannya.

Metode RGECC

Risk Profile

Pasal 7 ayat 1 pada POJK No. 8 Tahun 2014 menyebutkan penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a dan Pasal 6 ayat (2) merupakan penilaian terhadap risiko inherent dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 10 (sepuluh) risiko yaitu :

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Hukum
6. Risiko Strategik
7. Risiko Reputasi
8. Risiko Imbal Hasil
9. Risiko Investasi
10. Risiko kepatuhan

Good Corporate Governance

Faktor *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen

bank atas pelaksanaan lima prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban profesional, dan kewajaran. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tersebut berpedoman pada ketentuan *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Penerapan lima prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dipastikan dengan menilai paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor pelaksanaan GCG

Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Margaretha, 2009:61). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu

Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur

kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kasmir (2008:198) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain

Hipotesis Penelitian

H0: Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan ketika menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada Bank Umum Syariah periode 2012-2014.

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan ketika menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada Bank Umum Syariah periode 2012-2014.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dokumenter. Penelitian dokumenter adalah penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari bahan dokumentasi institusi (Supardi, 2005:34).

Identifikasi Variabel

Variabel dan pengukuran ini berfungsi untuk membatasi informasi yang tidak

berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, maka variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. CAMELS
 - a) Capital (CAR)
 - b) Asset Quality (KAP)
 - c) Earning (NOM)
 - d) Liquidity (STM)
2. RGEC
 - a) Risk Profile (Profil Risiko)
 - b) Good Corporate Governance (GCG)
 - c) Earning (ROA)
 - d) Capital (CAR)

Definisi Operasional

CAMELS

Capital (permodalan)

KPMM

$$= \frac{(M_{tier1} + M_{tier2} + M_{tier3}) - Penyertaan}{ATMR} \times 100\%$$

Aktiva Quality (Kualitas Aktiva)

KAP

$$= 1 - \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Earning (Rentabilitas)

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata - rata AP}}$$

Liquidity (Likuiditas)

$$STM = \frac{\text{Aktiva jangka pendek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

RGEC

Risk Profile (profil risiko)

Dalam penilaian profil risiko, digunakan metode skoring yaitu skor dari tiap risiko dan skor penerapan manajemen risiko kemudian dinilai dengan tabel peringkat komposit. Dalam menghitung skor risiko dan penerapan manajemen risiko serta perolehan peringkat komposit, peneliti tidak menghitung sendiri melainkan mengambil dari laporan tahunan.

Good Corporate Governance

Peneliti menganalisis laporan GCG berdasarkan prinsip-prinsip GCG yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. Dalam penilaian GCG, digunakan metode penilaian sebelas indikator yang kemudian dinilai dengan peringkat komposit. Dalam menghitung nilai dari sebelas indikator penilaian GCG serta perolehan peringkat komposit, peneliti tidak menghitung sendiri melainkan mengambil dari laporan GCG tiap bank.

Earning (Rentabilitas)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Capital (permodalan)

CAR

$$= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100$$

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menurut Siagian dan Sugiarto (2006:17) data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah

diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. dimana data bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diunduh di website resmi perusahaan. Data sekunder yang dipergunakan berupa laporan tahunan dan tata kelola perusahaan dari website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia 2012-2014..

Prosedur Pengumpulan Data

Populasi

Menurut Anshori dan Iswati (2009:92) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Anshori dan Iswati (2009:105) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan untuk menetapkan kriteria sebagai berikut: Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan serta menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunannya, laporan GCG selama periode pengamatan 2012-2014 melalui masing-

masing bank dan Bank Umum Syariah yang menerbitkan self assessment risk profile pada tahun 2012-2014. Sehingga total sampel ada delapan bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah, Mega Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Bukopin Syariah.

Teknik Analisis

Teknik analisis faktor CAMELS adalah menghitung faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar yang dianalisis secara kuantitatif. Analisis kesehatan bank ini mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang menggunakan metode CAMELS

Setelah nilai faktor-faktor CAMELS diketahui selanjutnya diberikan peringkat tingkat kesehatan bank sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dikalikan dengan matriks bobot penilaian faktor keuangan

Teknik analisis faktor RGEC

Teknik analisis faktor RGEC adalah menghitung faktor profil risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan yang dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif mencakup penilaian terhadap komponen Risk Profile, ROA (Return on Asset) dan CAR (Capital Adequacy Ratio)

Tabel 1
Peringkat Komposit

Komposit / Peringkat	Keterangan
Peringkat 1	Sangat Baik
Peringkat 2	Baik
Peringkat 3	Cukup Baik
Peringkat 4	Kurang Baik
Peringkat 5	Tidak Baik

Sumber :Surat Edaran Bank Indonesia,2014 (Diolah)

Teknik Analisis Data Secara Statistik

Analisis tingkat kesehatan bank mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.03/2014 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah. Setelah nilai faktor-faktor RGEC diketahui selanjutnya diberikan peringkat tingkat kesehatan bank sesuai dengan kriteria yang ada. Matriks kriteria penetapan peringkat faktor yang dibedakan menjadi lima peringkat

Uji Wilcoxon Sign Rank Test

Uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok data yang saling berhubungan. Uji ini memiliki kekuatan tes yang lebih dibandingkan dengan uji tanda. Asumsi-asumsi untuk uji Wilcoxon, data yang digunakan berskala ordinal namun tidak berdistribusi normal. Hipotesis yang digunakan pada uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

$H_0 : d = 0$ (tidak ada perbedaan di antara dua perlakuan yang diberikan)

H1 : $d \neq 0$ (ada perbedaan di antara dua perlakuan yang diberikan)

Dengan d menunjukkan selisih nilai antara kedua perlakuan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan SPSS untuk uji analisis data. Pengambilan keputusan yang dilakukan dalam penelitian apabila nilai signifikasi yang diperoleh dari hasil SPSS menunjukkan nilai jika signifikasi $>0,005$ maka H_0 diterima. Namun apabila nilai signifikasi yang diperoleh $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil output SPSS tersebut akan menunjukkan sebaran data secara deskriptif dan hasil uji serta signifikasi yang diperoleh akan ditunjukkan secara parsial.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penilaian Tingkat Kesehatan BUS periode 2012-2014 CAMELS

Berdasarkan dapat diketahui bahwa kesehatan BUS di periode 2012 dan 2014 berada pada peringkat 2 dan tahun 2013 pada peringkat satu. Meskipun pada perhitungan dari masing-masing faktor ada yang kurang baik namun secara keseluruhan perhitungan CAMELS berada pada peringkat satu dan dua yang berarti sangat sehat dan sehat.

Sesuai dengan PBI No.9/1/PBI 2007 dan SE BI no.9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007 hasil peringkat satu dan dua tersebut artinya, pada peringkat satu mencerminkan rata-rata bank pada BUS periode 2013 tergolong sangat baik dan mampu

mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, serta mampu mengendalikan usahanya apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

Sedangkan pada peringkat dua menunjukkan rata-rata BUS periode 2012 dan 2014 tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negative kondisi perekonomian dan industri keuangan. Namun masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi. Sesuai dengan penilaian faktor CAMELS yang dapat diketahui dengan cara melihat peringkat komposit.

Penilaian Tingkat kesehatan BUS periode 2012-2014

Berdasarkan penilaian komposit tingkat kesehatan dengan metode RGEC rata-rata tingkat kesehatan BUS 2012 dan 2013 pada peringkat satu, tahun 2014 pada peringkat dua. Hal ini menunjukkan kondisi BUS yang secara umum sangat sehat dan sehat sehingga menurut pasal 19 dalam POJK No. 8 Tahun 2014, BUS sangat mampu dan mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin pada faktor-faktor penilaian RGEC yang secara umum sangat baik dan baik. Apabila terdapat kelemahanpun maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Perbedaan Penilaian Tingkat Kesehatan BUS berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC Periode 2012-2014

Berdasarkan uji statistic menggunakan uji Wilcoxon pada table menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar $0,002 < 0,005$. Hal tersebut menerima hipotesis penelitian ini yang menyatakan terdapat perbedaan penilaian tingkat kesehatan BUS berdasarkan metode CAMELS dan RGEC pada periode 201-2014. Berikut ini tabel hasil dari penilaian tingkat kesehatan Peringkat Komposit Tingkat Metode CAMELS dan RGEC

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui hasil peringkat komposit tingkat kesehatan berdasarkan CAMELS dan RGEC di tahun 2012 dengan metode CAMELS terdapat satu bank yang peringkat satu dan tujuh bank yang berkomposit dua. Sedangkan RGEC terdapat tiga bank yang berkomposit satu dan empat bank yang berkomposit dua. tahun 2013 tingkat kesehatan bank dengan CAMELS terdapat satu bank yang berkomposit tiga, lima bank berkomposit dua, dua bank berkomposit satu. Sedangkan metode RGEC yang berkomposit satu ada tujuh bank dan yang berkomposit dua ada satu bank.

Tahun 2014 dengan metode CAMELS berkomposit satu hanya dua bank, berkomposit dua ada dua bank dan berkomposit tiga ada empat bank. Sedangkan metode RGEC ada lima bank

yang berkomposit satu dan dua bank yang berkomposit dua.

Tabel 2.
Hasil Penilaian tingkat kesehatan

Tahun	PK	CAMELS	RGEC
2012	1	1 Bank	3 Bank
	2	7 Bank	4 Bank
2013	1	2 Bank	7 Bank
	2	5 Bank	1 Bank
	3	1 Bank	
2014	1	2 Bank	5 Bank
	2	2 Bank	2 Bank
	3	4 Bank	

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing Bank Umum Syariah periode 2012-2014(diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa parameter penilaian CAMELS dan RGEC berbeda. Penilaian CAMELS ditentukan dari kondisi keuangan operasional setiap bank, yang tercermin dari hasil rasio-rasio keuangan yang sudah diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI 2007 yaitu rasio utama (KPMM, KAP, NOM, STM). Dalam CAMELS keterkaitan antara faktor-faktor di dalamnya belum terhubung sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana bank dikelola. Masing-masing komponen dan faktor dalam CAMELS masih dianalisis secara terpisah dan belum memperhatikan adanya keterkaitan antara satu parameter dengan parameter lainnya. Kemudian penilaian kesehatan dengan menggunakan CAMELS banyak terfokus pada sisi upside bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan).

Sedangkan parameter penilaian dengan metode RGEC mencakup sisi upside dan downside yaitu sisi upside bisnis pencapaian laba dan pertumbuhan serta sisi downside penilaian terhadap risiko yang akan muncul baik sekarang maupun jangka panjang. Penilaian dengan metode RGEC ditentukan dari self assessment setiap bank, dengan penetapan penilaian risiko profil dan Good Corporate Governance setiap bank yang mana bank wajib menukau dirinya sendiri atas dasar transparansi dan kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Faktor lain dalam penilaian yaitu rentabilitas dan permodalan menggunakan rasio Return On Asset dan Capital Adquency Ratio yang terdapat pada laporan keuangan setiap bank merupakan dampak dari strategi yang telah dilakukan manajemen.

Dalam hal ini bisnis bank adalah bisnis risiko, sama dengan bisnis lainnya. Namun karena bank menggunakan dana masyarakat, standar pengelolaan risiko harus lebih tinggi dari bisnis lainnya. Sama dengan konsep manajemen risiko, risiko bukanlah hal yang harus dihindari tapi dikelola untuk mendapatkan keuntungan sehingga manajemen risiko bukanlah hal yang membatasi bisnis namun mendukung bisnis Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian berdasarkan metode RGEC merupakan kombinasi penilaian self assessment yang menekankan pada manajemen risiko,

pelaksanaan GCG dan rasio rasio keuangan untuk mengukur kondisi suatu bank sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014. Sehingga metode RGEC ini menjadi solusi penilaian keshatan bank yang lebih komprehensif.

V.SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar $0,002 < 0,05$. Hal tersebut menerima hipotesis penelitian ini yang menyatakan terdapat perbedaan penilaian tingkat kesehatan BUS berdasarkan metode CAMELS dan RGEC pada periode 2012-2014.

Dalam CAMELS keterkaitan antara faktor-faktor di dalamnya belum terhubung sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana bank dikelola. Kemudian penialaian kesehatan dengan menggunakan CAMELS banyak terfokus pada sisi upside bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan).

Sedangkan parameter penilaian dengan metode RGEC mencakup sisi upside dan downside yaitu sisi upside bisnis pencapaian laba dan pertumbuhan serta sisi downside penilaian terhadap risiko yang akan muncul baik sekarang maupun jangka panjang. Penilaian dengan metode RGEC ditentukan dari self assessment setiap bank, Sehingga metode RGEC ini menjadi solusi

penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, H. Muslich & Sri Iswati. 2009. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.

Arifin, Zainul. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Bank Indonesia. 1998. UU Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. (www.bi.go.id diakses tanggal 11 September 2015).

_____. 2004. PBI Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (www.bi.go.id diakses tanggal 11 September 2015).

------. 2004. SE BI Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (www.bi.go.id diakses tanggal 11 September 2015).

____-. 2007. PBI Nomor 9/1/PBI/2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. (www.bi.go.id diakses tanggal 11 September 2015).

_____. 2007. SE BI Nomor 9/24/DPbS Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. (www.bi.go.id diakses tanggal 11 September 2015).

_____. 2008. UU Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Tentang Perbankan Syariah.

(www.bi.go.id diakses tanggal 11 September 2015).

_____. 2009. PBI Nomor 11/3/PBI/2009 Tentang Bank Umum Syariah. (www.bi.go.id diakses tanggal 3 September 2015).

_____. 2011. PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (www.bi.go.id diakses tanggal 3 September 2015).

_____. 2011. SE BI Nomor 13/21/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (www.bi.go.id diakses tanggal 3 September 2015).

_____. 2011. SE BI Nomor 13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (www.bi.go.id diakses tanggal 3 September 2015).

Dendawijaya, Lukman. 2004. Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional. Bogor: Ghalia Indonesia.

_____. 2005. Manajemen Perbankan. Edisi kedua. Bogor: Ghalia Indonesia

Hadad, Muliaman D. 2003. Indikator Awal Krisis Perbankan. (www.bi.go.id diakses tanggal 27 Agustus 2015).

Ismail. 2011. Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kusumawati, Melia. 2013. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode CAMELS dan RGEK Pada PT. Bank Mandiri, Tbk. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Margaretha, Farah. 2009. Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa. Jakarta: Grasindo.
- Mishkin, Frederic S. 2008. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad. 2005. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyono, Teguh Pudjo. (1995). Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Edisirevisi III. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. POJK Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Syariah. (www.ojk.go.id diakses tanggal 12 September 2015).
- _____. 2014. POJK Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- _____. 2014. SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. (www.ojk.go.id diakses tanggal 12 September 2015).
- Permana, Bayu Aji. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEK. Jurnal Akuntansi UNESA, Vol. 1, No. 1.
- Siagian, D & Sugiarto. 2006. Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan". Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supardi. 2005. Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Ull Press.
- Suyatno, Thomas, Djuhaepah T. Marala, Azhar Abdullah, Johan Thomas Aponno, Tinon Yuniarti Ananda, & H. A. Chalik. 1994. Kelembagaan Perbankan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tiby, Amr Mohamed El. 2011. Islamic Banking: How to Manage Risk and Improve Profitability. New Jersey: John Wiley & Son